

Efisiensi Tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah

I Wayan Chandra^{1*} Risma M. Sinaga², Syaiful M.³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: wayanchandra1994@gmail.com HP. 085384795175

Received: April 16, 2019 Accepted: April 24, 2019 Online Published: April 26, 2019

Abstract: *the efficiency of Ngeroras Tradition in Wirata Agung Village, Seputih Mataram sub-district, Central Lampung. The Ngeroras tradition is a series of Balinese customary deaths in the entire of the yadnya pitra. This study aims to determine the efficiency of the Ngeroras tradition carried out by Balinese people in Wirata Agung Village based on three main factors: budget, time, and efforts. The method used in this study is descriptive method with a qualitative approach, the data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The result showed that the tradition of Ngeroras in Wirata Agung Village is still being applied, but it has been made efficient. The remaining stages included: a. Nganget donbingin, b. Ngajum, c. Mpradaksine. d. Melaspasbukur, e. Ngeseng puspalinga. Stages that are omitted included: a. Amet Toyehening, b. Ngeliwet, c. Nyentir Damar, d. Pependetan. The remaining stages of Ngeroras aboved indicated that the tradition of Ngeroras has been made efficient by the community as needed. To conclude, the tradition of Ngeroras has indeed been made efficient even though this tradition is still being carried out in a contextual manner.*

Keywords: *efficiency, ngeroras, tradition*

Abstrak: **Efisiensi Tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah.** Tradisi *Ngeroras* adalah rangkaian kematian adat bali dalam keseluruhan cangkupan *pitra yadnya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi tradisi *Ngeroras* yang dilakukan masyarakat Bali di Desa Wirata Agung yang cenderung pada dana, waktu dan tenaga. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa *Ngeroras* di Desa Wirata Agung masih dijalankan tetapi telah di efisiensi. Tahapan yang disingkat meliputi a. *Nganget donbingin*. b. *Ngajum* c. *Mpradaksine*. d. *Melaspasbukur*. e. *Ngeseng puspalinga*. Tahapan yang dihilangkan a. *Amet Toyehening*. b. *Ngeliwet*. c. *Nyentir Damar*. d. *Pependetan*. Tahapan yang disingkat pada *Ngeroras* menunjukkan bahwa *Ngeroras* diefisiensi oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Kesimpulan pada *Ngeroras* memang telah dilakukan efisiensi meskipun demikian tradisi ini masih dilaksanakan secara kontekstul.

Kata kunci: efisiensi, ngeroras, tradisi

I. PENDAHULUAN

Suku Bali adalah salah satu suku yang masih mempertahankan kebudayaan dan tradisinya, Suku Bali masih melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun meskipun berada dalam perantauan. Dimana Sebagian masyarakat Suku Bali melakukan transmigrasi kebeberapa daerah di Indonesia dan salah satunya adalah Lampung. Suku Bali datang ke Lampung dengan membawa beraneka ragam wujud kebudayaan, tradisi dan adat-istiadat. Meskipun masyarakat Suku Bali telah berbaur dengan masyarakat Suku Lampung namun kebudayaan dan kebiasaan mereka tidak pernah hilang.

Sebagian besar dari masyarakat Suku Bali yang beragama Hindu tinggal di lingkungan komunitas mereka sendiri Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah merupakan salah satu contohnya, masyarakat yang tinggal di desa tersebut sebagian besar merupakan Suku Bali dan mayoritas Masyarakat Suku Bali beragama Hindu. Hindu Bali berbeda dengan Hindu Jawa dan Hindu India, Hindu Bali mempunyai karakteristik, kebudayaan dan tradisi tersendiri yang tidak dimiliki oleh Hindu Jawa dan Hindu India. Hindu Bali memiliki nilai-nilai Agama yang universal, seperti Religius, Estetika, dan keseimbangan nilai-nilai tersebut selalu dijadikan pedoman dan dijalankan oleh Masyarakat Suku Bali yang beragama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai-nilai Agama, Hindu Bali memiliki tiga kerangka dasar yang harus di pahami oleh umat Hindu Bali yang pertama Tattwa adalah cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama, sedangkan yang kedua Susila yaitu

cara kita beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan yang terakhir adalah upacara, upacara adalah suatu kegiatan keagamaan dalam bentuk *yadnya* atau kegiatan-kegiatan suci.

Kebudayaan Hindu Bali dapat dilihat dari banyaknya upacara - upacara suci yang dilaksanakan dan menjadi ciri khas dari Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali memiliki berbagai macam bentuk upacara keagamaan, salah satu upacara keagamaan misalnya *panca yadnya*. *Panca yadnya* berasal dari dua kata yaitu *Panca* artinya lima dan *yadnya* artinya karya suci, jadi *panca yadnya* adalah lima jenis karya suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali untuk mencapai kesempurnaan hidup. Adapun bagian – bagian dari *Panca Yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*, *Buhta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan terakhir *Pitra yadnya*. Dari kelima *Yadnya* atau upacara tersebut salah satu *yadnya* yang membahas tentang kematian dalam Hindu Bali yaitu *Pitra yadnya*, *Pitra yadnya* adalah karya suci atau persembahan suci kepada roh-roh atau leluhur. (Nala, 2009:115) Upacara-upacara yang dilaksanakan dalam upacara kematian *pitra yadnya* adalah *sawa wedana* (*pembakaran mayat*), *asti wedana* (*ngaben/ngayud*) dan yang terakhir *atma wedana* (*Ngeroras*) sebagai rangkaian dari kematian adat bali. Salah satu upacara yang penting dalam kematian adat Bali adalah upacara *Ngaben* dan upacara *Ngeroras* yang dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan makna masing – masing.

Upacara *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah maupun simbolnya kemudian menghanyutkan abu ke sungai, atau laut yang memiliki

makna pelepasan roh atau atman dari keduniawian sehingga dapat bersatu dengan tuhan sedangkan upacara *Ngeroras* adalah upacara lanjutan dari upacara *Ngaben*, kata *Ngeroras* berasal dari *roras* (angka 12) upacara *Ngeroras* memang di lakukan 12 hari setelah *Ngaben* (Nala, 2009:134).

Tradisi *Ngeroras* mempunyai makna dan fungsi, yaitu proses pengembalian manusia kepada sang penciptanya dan untuk menghormati para leluhur atau orang yang telah meninggal. Menurut Soerjono Soekanto “tradisi” adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama (Soerjono, 1990: 154). Upacara *Ngeroras* juga bertujuan membersihkan keluarga mendiang, rumah dan segala alat yang dulunya di pakai dalam membakar jenazah. Tujuannya ialah untuk menghakhiri cuncta (kotor) secara keagamaan.

Masyarakat Lampung Suku Bali yang beragama Hindu tetap mempertahankan tradisi *Ngaben* dan *Ngeroras* namun pada saat ini tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung mengalami efisiensi dari yang seharusnya atau dari tradisi aslinya. Dimana seharusnya pelaksanaan tradisi *Ngeroras* di lakukan setelah hari ke - 12 dari pelaksanaan *Ngaben* namun pada saat ini tradisi *Ngeroras* mengalami efisiensi waktu menjadi 1 hari dengan upacara *Ngaben*. Menurut Muchdoro (1997:180) Efisiensi adalah tingkat kehematan dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan. Efisiensi terbagi menjadi dua, yaitu efisiensi waktu dan efisiensi biaya. Efisiensi waktu adalah tingkat kehematan dalam hal waktu saat pelaksanaan hingga kapan pekerjaan itu selsai. Sedangkan efisiensi biaya adalah tingkat kehematan dan

pengorbanan ekonomi yang di lakukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Masyarakat di Desa Wirata Agung saat ini seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan waktu pelaksanaan *Ngeroras* yang mana sudah di laksanakan oleh nenek moyang suku Bali.

Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya tradisional yang seharusnya dijaga akan berubah mengikuti modernitas. Masyarakat di Desa Wirata Agung memiliki penilaian terhadap tradisi *Ngeroras* yang menjadikan pola berpikir masyarakat berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi. Hal tersebut seharusnya tidak ada dalam diri masyarakat Bali yang harus tetap menjaga kelestarian budaya dimanapun berada. Oleh karena itu, dengan adanya budaya adat-istiadat tersebut, maka sudah sewajarnya sebagai masyarakat Bali untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Efisiensi Pelaksanaan Tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah Mengapa Masyarakat Bali di Desa Wirata Agung Melakukan Efisiensi Dalam Tradisi *Ngeroras*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada

pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah orang yang bergulat dalam bidang keagamaan yang masih melaksanakan dan mengerti tentang upacara tradisi *Ngeroras*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kebudayaan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Ngeroras* Pada Masyarakat Bali

Tradisi *Ngeroras* yang ada di Bali masih utuh sesuai dengan apa yang diturunkan oleh nenek moyang. Dalam prosesi *Ngeroras* tidak ada jenazah maka dari itu perlu dibuatkan simbol-simbol badan halus dari atma/roh yang akan di prosesi. Tahapan *Ngeroras* sangatlah banyak dan lebih rumit dari *Ngaben*. Pelaksanaan upacara *Ngeroras* dan *yadnya* lainnya disesuaikan dengan kemampuan Sang Yajamana, yaitu mereka yang melaksanakan upacara tersebut. Sebagai tradisi asli dari Bali sudah pasti tradisi yang dilakukan di Bali

tidak ada perubahan dan masih sesuai dengan apa yang diwariskan dari leluhur.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *Ngeroras* ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan menurut narasumber yang pernah ikut melaksanakan tradisi *Ngeroras* di Bali yaitu Mangku Liyang menurut beliau tradisi *Ngeroras* di Bali di lakukan lebih lengkap dan lama dalam pelaksanaannya mulai dari Ngaget don bingin, *Ngajum*, Amet toye hening, Mepinton, Mepradaksine, melaspas bukur, Ngeliwet, Ngenjit damar kuning, *Ngajum* padudusan, muspe, praline, pependetan, nyungsong puspelinge, sekah tunggal, ngayut ke segare . (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Liang pada tanggal 14 Mei 2017).

1. ***Ngangget Don Bingin***, yaitu upacara memetik daun beringin (*kalpataru/ kalpavriksha*) untuk dipergunakan sebagai bahan *puspasarira* (symbol badan roh) yang nantinya dirangkai sedemikian rupa seperti sebuah tumpeng (dibungkus kain putih), dilengkapi dengan prerai (ukiran/ lukisan wajah manusia, laki/ perempuan) dan dihiasi dengan bunga ratna.
2. ***Ngajum***, setelah daun beringin tiba di tempat upacara, maka untuk masing-masing perwujudan roh, dipilih sebanyak 108 lembar, ditusuk an dirangkai sedemikian rupa kemudian disebut Sekah.
3. ***Amet Toya Hening***, adalah Rangkaian upacara selanjutnya dapat dilakukan pagi hari menjelang hari H berupa prosesi (maped) mengambil air jernih (toya hening) sebagai bahan utama air suci (Tirtha) bagi pandita atau dwijati yang akan

- memimpin upacara yajna Mamukur tersebut.
4. **Mapinton atau Mapajati**, adalah upacara ini berupa prosesi mapeed bagi *puspasarira* (roh yang diupacarakan) untuk mempermaklumkan kepada para dewata yang berstana pada pura-pura terdekat, utamanya pura untuk pemujaan leluhur (Kawitan).
 5. **Mapradaksina**, upacara ini sering disebut Mapurwadaksina, yaitu prosesi mapeed bagi *puspasarira* yang dipangku atau dijunjung oleh anak cucu keturunannya, memakai bhusana serba putih, dilakukan pada hari "H", setelah upacara Mapinton.
 6. **Melaspas bukur atau madya atau padma anglayang**, alat untuk mengusung *puspasarira* yang telah disucikan (di-pralina) berupa meru (beratap bertumpang) dihias dengan hiasan kertas emas, kemudian ditempatkan di dekat panggung Payajnan.
 7. **Ngaliwet** yaitu upacara menanak nasi sebagai saji tarpana (penek/pulung-pulung kecil) disebut panda, sebanyak 108 buah dipersembahkan kepada roh yang diupacarakan, disamping dipersembahkan kepada para dewata dan leluhur.
 8. **Ngenyitin Damar Kurung** yang ditempatkan di sebelah panggung Payajnyan atau di pintu masuk areal upacara.
 9. **Ngilenan Padudusan** yaitu melaksanakan upacara panyucian ditujukan kepada Sanggar Tawang (Sanggar Surya) untuk memohon perkenan para dewa/dewata turun menyaksikan dan menganugrahkan keberhasilan Yajna tersebut di panggung Payajnan untuk menyucikan roh-roh yang diuparakan.
 10. **Muspa** yaitu upacara persembahyangan yang didahului pemujaan kepada Sang Hyang Surya sebagai saksi agung alam semesta, kemudian kepada para dewata dan leluhur, serta sembah untuk pelepasan roh (Atma) dari ikatan Sukma Sarira yang diikuti oleh Sang Yajamana dan seluruh keluarga besarnya.
 11. **Pralina** yaitu upacara tahap akhir dilakukan oleh pandita (Sulinggih) sebagai simbol pelepasan.
 12. **Papendetan** yaitu mempersembahkan tari-tarian, bahwa tapa pelepasan roh telah dilaksanakan, para leluhur sesaat lagi akan menuju alam sorga.
 13. **Ngeseng Puspalingga** yaitu membakar *puspasarira* (wujud roh) di atas dulang dari tanah liat atau dulang perak, dengan sarana sepit, penguyegan, balai gading dan lain-lain, dengan api pembakaran yang diberikan oleh pandita pemimpin upacara. Upacara ini sangat baik dilakukan pada dinihari saat dunia dan segala isinya dalam suasana hening.
 14. **Sekah tunggal**. Selesai upacara Ngeseng maka arang/ abu dari *puspasasrira* dimasukkan de dalam degan (kelungah) kelapa gading dibungkus kain putih dan dihias dengan bunga harum selanjutnya aisthanakan di dalam bukur di atas padma anglayang atau dalam bokor perak diikuti dengan persembahyangan oleh keluarga.
 15. **Nganyut Sekah ke Segara**. Upacara ini merupakan tahap terakhir dari upacara Mamukur, dapat dilakukan pagi hari selesai upacara Ngeseng Sekah disebut upacara Ngirim.

Efisiensi Tradisi *Ngeroras* Pada Masyarakat Bali Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Pengetahuan masyarakat tentang upacara Tradisi *Ngeroras* dapat dikatakan umum dan homogen karena pada dasarnya masyarakat Desa Wirata Agung semua golongan pernah melaksanakan upacara tradisi *Ngeroras*. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Bapak Jro Mangku Suar, beliau menyatakan bahwa tradisi *Ngeroras* adalah tradisi kematian Hindu Bali yang di wariskan secara turun-temurun dan masih di laksanakan sebagai sarat dalam kematian suku Bali artinya sebagai masyarakat Bali sudah pasti pernah ikut dalam pelaksanaannya. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar tanggal 14 Mei 2017).

Masyarakat Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mayoritas masih melaksanakan tradisi dan budaya yang di bawanya dari daerah asal mereka contohnya di Desa Wirata Agung masyarakatnya masih melaksanakan Tradisi *Ngeroras* dikarenakan masyarakat percaya bahwa tradisi *Ngeroras* ini memiliki tujuan yang sangat mulia.

Masyarakat Desa Wirata Agung adalah salah satu Desa yang ada di Lampung Tengah yang masih tetap mempertahankan tradisi suku Bali, yaitu setiap terjadinya kematian selalau dilaksanakan Tradisi adat seperti *Ngeroras* dengan tujuan penyucian atmat sehingga menyatu dengan sang pencipta. Masyarakat Suku Bali di Desa Wirata Agung sebagian besar memang mengetahui tentang upacara ini namun mengenai rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya tidak semua orang mengerti

biasanya hanya pemangku adat dan sesepuh adat yang mengetahui dengan lengkap tata cara pelaksanaan upacara *Ngeroras*, dalam proses tata cara tradisi *Ngeroras* menurut para imporman meliputi berbagai kegiatan.

Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Jro Mangku Suar beliau mengatakan, ”tahapannya banyak dan sangat rumit dari mempersiapkan sarat-sarat yang perlu digunakan mulai dari *nunas don beringin, Ngajum, mepintonn, mapradaksine*, barulah ke puncak acara mulai dari *melaspas bukur, ngilenang padudusan, muspe, praline, ngeseng pupalingge*, sekah tunggal terhakhir ngayut sekah. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar pada tanggal 14 Mei 2017).

Upacara tradisi *Ngeroras* di desa Wirata Agung sudah mengalami efisiensi dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang di singkat bahkan di hilangkan akan tetapi tidak mengubah makna dari tradiaai *Ngeroras* tersebut. Adapun tahapan yang di lakukan didesa wirata agung mulai dari:

Ngangget Don Bingin atau nunas don bingin.

Tahapan yang pertama masih sama seperti yang ada di bali yaitu ngangget don bingin menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare kegiatan yang pertama memetik daun beringin untuk dipergunakan sebagai bahan *puspasarira* (symbol badan roh) yang nantinya dirangkai sedemikian rupa seperti sebuah tumpeng (dibungkus kain putih) dan dihiasi dengan bunga. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Ngangge Don Beringin adalah Kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Ngeroras* daun beringin dipergunakan

sebagai bahan (simbol badan roh) yang nantinya dirangkai sedemikian rupa seperti sebuah tumpeng (dibungkus kain putih), dan dihiasi dengan bunga ratna. menuju pohon beringin diawali dengan tedung agung, mamas, bandrang dan lain-lain, sebagai alas daun yang dipetik adalah tikar kalasa yang di atasnya ditempatkan kain putih sebagai pembungkus daun beringin tersebut.

Ngajum

Menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare setelah daun beringin tiba di tempat upacara, daun beringin ditusuk dan dirangkai seperti tubuh manusia yang disebut sekah dilanjutkan dengan upacara *Ngajum*, yaitu mensthanakan roh pada Sekah tersebut, sekaligus ditempatkan di panggung upacara yang disebut Payajnan. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Selanjutnya adalah lanjutan dari kegiatan memetik daun beringin, sesampainya daun beringin dirumah dilakukan pemilihan dan penusukan daun beringin, daun beringin dipilih sebanyak 108 lembar, ditusuk dan dirangkai sedemikian rupa kemudian disebut Sekah. Jumlah Sekah sebanyak roh yang akan diupacarakan, di samping jumlah tersebut, dibuat juga untuk Lingga atau Sangge. Setelah Sekah dihiasi seperti tubuh manusia dengan busana selengkapnya (berwarna putih), dilakukan upacara *Ngajum*, yakni mensthanakan roh pada Sekah tersebut, sekaligus ditempatkan di panggung upacara yang disebut Payajnan (tempat upacara Yajna yang khusus untuk hal itu, terbuat dari batang pinang yang sudah dihaluskan).

Mapinton atau Mapajati

Menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare acara selanjutnya yaitu *Mepinton* adalah *Prosesi puspasarira* yang di pimpin oleh pandite.

(wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017). Berdasarkan pendapat Bapak jro Mangku Liang setelah pengambilan air suci di lanjutkan dengan mapajapati disi pendite atau pemangku akan berdoa (Nganteb). (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Liang pada tanggal 14 Mei 2017). Upacara ini berupa prosesi bagi *pupasariia* (roh yang diupacarakan) untuk mempermaklumkan kepada para dewata yang *bersthana* pada pura-pura terdekat, utamanya pura untuk pemujaan leluhur (Kawitan).

Mapradaksina

Setelah upacara mepinton selesai dilakukan upacara mapradaksine upacara ini sering disebut Mapurwadaksina, yakni prosesi bagi pupasarira yang dipangku atau dijunjung oleh anak cucu keturunannya, memakai bhusana serba putih, dilakukan pada hari "H", setelah upacara Mapinton, mengelilingi panggung Payajnan sebanyak 3 kali (dari arah Selatan ke arah Timur) mengikuti jejak lembu putih yang dituntun oleh gembalanya, di atas hamparan kain putih, dilakukan secara khusuk, diiringi gamelan gambang, saron atau selonding, gong gede, kidung, kakawin, pembacaan parwa (Mahabharata) dan Putrupasaji (biasa oleh Walaka senior).

Melaspas Bukur Atau Madya

Menurut oleh Bapak Jro Mangku sri Anggare acara selanjutnya adalah puncak acara yaitu melaspas bukur yaitu penyucian *Puspasarira* kemudian ditempatkan di dekat panggung Payajnan. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017). Pada puncak acara di lakukan melaspas bukur atau pembersihan alat untuk mengusun pupasarira yang telah disucikan berupa meru beratap

tumpang dihias dengan hiasan kertas emas, kemudian ditempatkan di dekat panggung Payajnan.

Ngilenan Padudusan

Dilanjutkan ketahapan berikutnya menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare di lanjutkan upacara panyucian ditujukan kepada dewata untuk memohon izin para dewa untuk menganugrahan upacara yang dilangsungkan tersebut. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017). Dilanjutkan dengan acara Ngilenan padudusan melaksanakan upacara penyucian ditujukan kepada Sanggar Tawang (Sanggar Surya), untuk memohon perkenan para dewa/dewata turun menyaksikan dan menganugrahan keberhasilan Yajna tersebut, di panggung Payajnan, untuk menyucikan roh-roh yang diupacarakan.

Muspa

Menurut Bapak Jro Mangku Suar dilanjutkan dengan persembahyangan yang di pimpin oleh pendite atau pemangku dan di ikuti oleh keluarga besar persembahyangan di tujukn kepada dewa surya. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar pada tanggal 14 Mei 2017). Menurut narasumber acara di lanjutkan dengan muspe atau Upacara persembahyangan yang didahului pemujaan kepada Sang Hyang Surya sebagai saksi agung alam semesta, kemudian kepada para dewata dan leluhur, serta sembah untuk pelepasan roh (atma) dari ikatan Suksma sarira yang diikuti oleh Sang Yajamana dan seluruh keluarga besarnya.

Pralina

Setelah Muspe selesai di lanjutkan upacara tahap akhir yaitu praline menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare dilanjutkan dengan pembersihan atau praline dipimpin

oleh pandita (Sulinggih) sebagai pelepasan Atman dari ikatan puspasarire. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Menurut Bapak Jro Mangku Suar setelah muspe selesai acara di lanjutkan dengan *praline* pembacaan doa yang di pimpin oleh pandite atau pemangku. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar pada tanggal 14 Mei 2017).

Menurut narasumber Setelah muspe selesai dilanjutkan dengan upacara praline atau upacara upacara pembersihan yang ini dilakukan oleh pandita (Sulinggih) sebagai simbol pelepasan atma dari ikatan Suksma sarira.

Ngeseng Puspalingga

Tahapan selanjutnya menurut Bapak Jro Mangku Sri Anggare yaitu ngeseng puspalingga Proses pembakaran *puspasarira* atau wujud roh dengan sarana sepit, penguyegan, dengan api pembakaran yang diberikan oleh pandita pemimpin upacara. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Ngeseng puspalingga Membakar *puspasarira* (wujud roh) di atas dulang dari tanah liat atau dulang perak, dengan sarana sepit, panguyegan, balai gading dan lain-lain, dengan api pembakaran yang diberikan oleh pandita pemimpin upacara upacara penting yang di lakukan oleh anak, cucu dan keturunanya upacara ini seperti upacara pembakaran jenaza bedanya pada saat *ngeseng puspalingga* yang di bakar adalah sibol.

Sekah Tunggal

Menurut Bapak Jro Mangku Anggare setelah upacara ngeseng puspalingga acara akan di lanjutkan

dengan sekah tunggal yaitu sisa pembakaran *puspasarira* dimasukkan ke dalam kelapa muda dibungkus kain putih dan dihias dengan bunga harum selanjutnya aisthanakan di dalam bukur di atas padma anglayang atau dalam bokor perak diikuti dengan persembahyangan oleh keluarga. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak Jro Mangku Suar sekah tunggal proses memasukan abu pembakaran kedalam kelapa muda sisa dari pembakaran di kumpulkan di dalam kelapa dan di hias kemudian kelapa tersebut akan di bawa ke laut dan di hayutkan disana. (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar pada tanggal 14 Mei 2017).

Menurut narasumber di atas tahapan selanjutnya yaitu sekah tunggal yaitu proses memasukan abu sisa pembakaran *puspasarira* ke dalam kelapa muda (kelungah), dibungkus kain putih dan dihias dengan bunga harum selanjutnya disthanakan di dalam bukur, di atas padma anglayang atau di dalam bokor perak, diikuti persembahyangan oleh keluarga.

Nganyut Sekah ke Segara.

Menurut Bapak Jro Sri Mangku Anggare upacara ini merupakan tahap terakhir dari upacara *Ngeroras*, Setelah tiba di tepi pantai, arang/abu yang ditempatkan didalam kelapa gading dikeluarkan dan ditebarkan di tepi pantai yang didahului dengan upacara persembahyangan sesajen kepada Sang Hyang Baruna, sebagai penguasa laut, sekaligus permohonan penyucian rethadap roh yang diupacarakan dan diakhiri dengan persembayhangan oleh keluarga (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Sri Anggare pada tanggal 14 Mei 2017).

Faktor - faktor terjadinya Efisiensi tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung

Faktor Dana

Tradisi upacara kematian adat Bali dilaksanakan dengan beberapa rangkaian yang harus di jalankan dan tidak boleh di lewatkan satupun dan dalam pelaksanaannya pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam hal ini masyarakat memiliki pendapat terhadap biaya yang di butuhkan dalam pelaksanaan tradisi upacara *Ngeroras*.

Menurut Bapak Muliawan dana yang di perlukan dalam pelaksanaan kematian adat Bali sangatlah banyak, karna dalam kematian adat Bali ada beberapa tahapan yang harus di selsaikan dan dalam pelaksanaannya membutuhkan bahan-bahan yang sangat banyak yang mengakibatkan membengkaknya dana yang harus dikeluarkan dalam tradisi kematian, bahkan kurang lebih mencapai puluhan bahkan sampai ratusan juta dalam sekali pelaksanaannya, karna dana yang sangat banyak masyarakat di Desa Wirata Agung melakukan penyingkatan dalam adat kematian Bali yaitu di gabungkannya tradisi *Ngaben* dengan tradisi *Ngeroras* tujuannya untuk mengurangi dana yang keluar oleh keluarga yang beduka dalam mempersiapkan prosesi kematian adat Bali (wawancara dengan Bapak Muliawan pada tanggal 14 Mei 2017).

Hal ini senada dengan Bapak Jro Mangku Suar menurut beliau efisiensi dana di lakukan untuk mengurangi beban keluarga yang di tinggalkan. Proses kematian adat Bali yang sangatlah rumit dan menghabiskan dana yang tidak sedikit dan apa bila di lakukan seperti di Bali mungkin bisa menghabiskan dana di atas 80 juta bahkan sampai ratusan juta, oleh karna

itu masyarakat di desa wirata agung menggabungkan tradisi *Ngeroras* dengan Tradisi *Ngaben* yang tujuannya untuk menghemat biaya yang keluar dari keluarga yang berduka, sekarang dengan digabungkannya tradisi *Ngeroras* dan *Ngaben* biaya yang keluar sedikit berkurang sekitar 30-40 juta (wawancara dengan Bapak Jro Mangku Suar pada tanggal 14 Mei 2017).

Faktor Waktu Pelaksanaan

Tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung memang sudah di efisiensi dengan tradisi aslinya yang di Bali, tradisi *Ngeroras* yang seharusnya di lakukan 12 hari setelah tradisi *Ngaben* sedangkan di Desa Wirata Agung di lakukan bersamaan dengan tradisi *Ngaben* waktu pelaksanaannya menjadi 1 hari dengan *Ngaben* yang membuat adanya perbedaan dengan tradisi aslinya.

Menurut Bapak Kandre memang benar terjadi penyingkatan pelaksanaan dari 12 hari menjadi 1 hari dalam pelaksanaan *Ngeroras*. seharusnya dalam selat 11 hari atau H-5 masyarakat berkumpul ditempat yang berduka karna ada beberapa kegiatan yang di lakukan agar di hari ke 12 upacara *Ngeroras* bisa siap di laksanakan, biasanya masyarakat akan datang untuk membantu menyiapkan segala bahan-bahan yang di butuhkan dalam prosesi *Ngeroras*. Dalam pelaksanaannya tugas dibagikan oleh ketua adat antara bapak- bapak dan ibu-ibu, tugas bapak-bapak menyiapkan (petak) tempat untuk sesajen seperti rumah-rumahan yang terbuat dari bambu yang beratap daun kelapa, membuat panggung payajnan, membuat bade atau tempat abu dan memotong hewan berupa ayam, bebek dan babi. Sedangkan untuk ibu-ibu tugas utamanya menyiapkan sesajen.

Sekarang dalam pelaksanaannya *Ngeroras* di desa wirata agung dilakukan bersamaan dengan upacara *Ngaben*, jadi dalam pembuatan sesajen *Ngaben* di langsung dengan pembuatan sesajen *Ngeroras* tujuannya untuk meningkatkan dalam waktu pelaksanaannya. (wawancara dengan Bapak Kandre pada tanggal 14 Mei 2017).

Masyarakat Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang dahulunya mayoritas masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang sekarang mulai memudar walaupun masih di laksanakan namun sedikit ada perubahan contohnya Tradisi Upacara *Ngeroras* dalam pelaksanaannya di Desa Wirata Agung sudah berbeda dengan apa yang ada di Bali namun tidak mengubah arti dan maknanya. Tidak dipungkiri dengan adanya perkembangan zaman, adanya interaksi sosial yang terjalin antar individu-individu maupun kelompok serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Ngeroras*. Perkembangan zaman yang terus berkembang tidak menutupi kemungkinan terjadi perubahan juga terhadap tradisi yang telah di laksanakan turun-temurun, adanya pengaruh dari luar dan keinginan dari diri sendiri untuk bermotivasi tidak bisa dihindari bahwa perubahan itu pasti terjadi.

Pembahasan

Tradisi *Ngeroras* Dari Masa ke Masa

Salah satu ciri kebudayaan adalah selalu mengalami perubahan, baik budaya bangsa maupun masyarakat. Bentuk perubahan atau perkembangan tersebut ada yang bersifat natural atau

alami, dalam arti perubahan ini terjadi melalui proses dalam kurun waktu yang relatif lama, hal tersebut terjadi pada tradisi upacara *Ngeroras*.

Masyarakat Bali di Desa wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah memiliki pandangan tersendiri terhadap waktu pelaksanaan tradisi *Ngeroras*. Meskipun mayoritas penduduknya adalah suku Bali namaun dalam pelaksanaan tradisi *Ngeroras* mengalami perbedaan dengan tradisi *Ngeroras* yang ada di Bali. Perubahan yang terjadi adalah pada waktu pelaksanaannya. Masyarakat di Desa Wirata Agung memiliki pola pikir yang beragam yang mengakibatkan suatu perubahan efisiensi waktu dalam pelaksanaan tradisi *Ngeroras*.

Efisiensi *Ngeroras* Dalam Perspektif Masyarakat Bali di Desa Wirata Agung

Masyarakat Desa Wirata Agung adalah salah satu desa yang ada di Lampung Tengah yang masih tetap mempertahankan budaya masyarakat Bali, dalam pelaksanaannya kematian adat Bali mengalami Efisiensi yang mengakibatkan adanya perbedaan dengan tradisi aslinya akan tetapi masyarakat di Desa Wirata Agung tidak semata-mata mengubah aturan dari tradisi aslinya. Masyarakat di Desa Wirata Agung mempunyai pandangan atau pendapat dalam terjadinya efisiensi. Efisiensi yang dilakukan dalam tradisi *Ngeroras* yaitu efisiensi waktu pelaksanaan dan efisiensi dana.

Efisiensi Waktu Pelaksanaan

Rangkaian atau pelaksanaan merupakan hal yang inti dalam setiap tradisi salah satunya adalah tradisi *Ngeroras*. Tradisi *Ngeroras* adalah

salah satu bagian penting dalam upacara kematian adat suku Bali, dalam setiap rangkaian kematian adat Bali memiliki makna yang penting dan harus dilaksanakan begitu pun dengan tradisi upacara *Ngeroras* yang memiliki tujuan yang sangat mulia untuk penyucian roh agar bersatu dengan sang pencipta. pelaksanaan merupakan langkah yang harus dilaksanakan agar suatu tradisi terlaksana dengan baik, di Desa Wirata Agung tradisi *Ngeroras* mengalami perubahan Waktu pelaksanaan dari yang seharusnya 12 setelah upacara *Ngaben* menjadi 1 hari dengan upacara *Ngaben*. Hal ini sangat di sayangkan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi sekarang mengalami sedikit perubahan dalam waktu pelaksanaan.

Efisiensi Dana

Tradisi upacara kematian adat Bali dilaksanakan dengan beberapa rangkaian yang harus di jalankan dalam pelaksanaannya pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam hal ini masyarakat memiliki pendapat yang berbeda terhadap biaya yang di butuhkan dalam pelaksanaan tradisi upacara *Ngeroras*.

Bapak Muliawan menjelaskan bahwa Dana yang di perlukan dalam pelaksanaan suatu upacara kematian itu cukup lumayan banyak, karna dalam kematian adat bali memiliki beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan dan dalam pelaksanaannya membutuhkan bahan-bahan itu yang menyebabkan pelaksanaan upacara kematian sangat mahal”oleh karna itu kalo disuruh milih pelaksanaan *Ngeroras* lebih baik dilakukan berbarengan dengan upacara *Ngaben* karna dapat mengurair pengeluaran dalam pelaksanaan

upacara adat. (wawancara dengan Bapak Muliawan pada tanggal 14 Mei 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait Efisiensi Pelaksanaan Tradisi *Ngeroras* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, yaitu:

1. Masyarakat Suku Bali Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah hingga saat di Zaman yang semodern ini masih melaksanakan tradisi adat Bali yaitu tradisi *Ngeroras* dikarenakan Upacara *Ngeroras* adalah serangkaian prosesi adat kematian Bali yang wajib dilaksanakan yang tujuannya penyucian atman agar bersatu dengan sang pencipta.
2. Berdasarkan pendapat masyarakat tentang pelaksanaan Upacara *Ngeroras* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mengalami perbedaan dengan yang dibali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Upacara *Ngeroras* dilakukan bersamaan dengan Upacara *Ngaben*. tujuannya untuk menghemat biaya pengeluaran, tenaga dan waktu. Walaupun Upacara *Ngeroras* tidak dilakukan seperti yang seharusnya makna dari Upacara *Ngeroras* tetap utuh.

3. Berdasarkan pendapat tentang efisiensi *Ngeroras* dalam pelaksanaan *Ngeroras* terjadi efisiensi waktu pelaksanaan dan efisiensi dana yang dilakukan masyarakat desa Wirata Agung yang tujuannya mempercepat proses pelaksanaannya dan membantu keluarga yang di tinggalkan dari segi dana.
4. Berdasarkan tiga point kesimpulan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa Tradisi kematian adat Bali masih dilaksanakan yaitu Tradisi *Ngeroras* yang dilaksanakan bersamaan dengan Upacara *Ngaben* walaupun Upacara *Ngeroras* tidak sama dengan di Bali akan tetapi tujuan dan makna dari Upacara *Ngeroras* masih utuh yaitu untuk penyucian atman agar menyatu dengan sang pencipta (Tuhan).

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari, N. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Nala, I. 2009. *Sanata Hindu Darma*. Denpasar: Widya Darma.
- Muchdoro, A. M. 1997. *Teori dan Perilaku Organisasi, Cetakan Pertama*. Malang: UMM-Press.
- Soarjono, S. 1990. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.